

ANALISIS PERAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN WANITA NELAYAN (STUDI KASUS TENTANG KEGIATAN SOSIAL WANITA NELAYAN DI KEJAWAN LOR KELURAHAN KENJERAN SURABAYA)

Istiqomah Dian Supriati
Universitas Hang Tuah
istiqomah@yahoo.com

Abstract

This research was conducted qualitatively with triangulation approach with snowball sampling method. A total of 8 resource persons were taken in research consisting of formal, informal leaders, fishermen and fishermen mothers. The research took the lokasi in the fishing village, namely Kejawan Lor Surabaya. There are eight indicators of leadership to assess the role of informal leaders in empowering mothers of fishermen. Assessment of empowerment is done in two activities that is training activity and activity of Posyandu. The results showed that informal leadership factors such as the ability to give suggestions, support the achievement of goals, catalysts, Representation of empowerment success, source of inspiration and appreciation of the leader proved to be an effective role in leading the empowerment in Kejawan Lor. While the factors of fairness still show weaknesses that need to be improved. The conclusions of this study indicate that in-formal leaders have an effective role to empower citizens.

Keywords: *Empowerment, Women Fishermen, Informal Leaders*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah laut yang sangat luas yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km² (Konveksi PBB 1982). Keanekaragaman hayati dari wilayah laut Indonesia tercatat bahwa dari 7000 spesies ikan di dunia, 2000 jenis terdapat di wilayah Indonesia. Potensi lestari sumberdaya perikanan laut Indonesia kurang lebih 6,4 juta ton per tahun, terdiri dari : ikan pelagis besar (1,16 juta ton), pelagis kecil (3,6 juta ton), demersal (1,36 juta ton), udang penaeid (0,094 juta ton), lobster (0,004 juta ton), cumi-cumi (0,028 juta ton), dan ikan-ikan karang konsumsi (0,14 juta ton). Dari potensi tersebut jumlah tangkapan yang dibolehkan (JTb) sebanyak 5,12 juta ton per tahun, atau sekitar 80% dari potensi lestari (Lasabuda, 2013).

Potensi besar sumberdaya hayati laut untuk memberikan penghidupan bagi masyarakat telah menjadikan wilayah pesisir menjadi wilayah permukiman yang padat. Namun dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang agraris, kelompok masyarakat pesisir yang mengandalkan dari hasil laut secara ekonomi jauh lebih tertinggal. Masyarakat pesisir, terutama nelayan tradisional, pada kenyataannya justru

termasuk masyarakat miskin dan tertinggal diantara kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini tercermin dari masih banyaknya kantong-kantong kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan dan kualitas sumber daya manusiannya yang masih rendah (Dahuri, 2004).

Ketertinggalan masyarakat pesisir dan nelayan dengan kelompok masyarakat lain karena beberapa kondisi yang melingkupinya. Karakteristik khas dari masyarakat pesisir diantaranya adalah adanya ketergantungan yang tinggi dengan kondisi pesisir laut, potensi yang ada belum dikembangkan maksimal oleh pemerintah maupun *stakeholder* yang ada, dan ketergantungan masyarakat pada musim. Permasalahan ketergantungan tersebut, mendorong munculnya pola hubungan tertentu di kalangan masyarakat di kalangan nelayan maupun petani tambak, yakni pola hubungan yang bersifat patron-klien. Pola hubungan yang tidak simetris ini tentu saja sangat mudah berubah menjadi alat dominansi dan eksploitasi.

Faktor lain yang sangat berpengaruh pada nelayan adalah pasar. Masyarakat pesisir dalam hal ini menggantungkan terhadap keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena hasil tangkap mereka itu harus dijual terlebih dahulu sebelum hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Produk hasil tangkapan selama ini dijual tanpa melakukan olahan sehingga memberikan nilai tambah (*value added*) bagi produk yang dijual. Akibatnya harga jual produk sangat bergantung pada pasar.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir dapat digolongkan sebagai sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Di dalam masyarakat pesisir tipe kepemimpinan dapat berbentuk dalam dua bentuk, yaitu pemimpin formal (*formal leaders*) dan pemimpin informal (*informal leaders*). Pemimpin informal adalah seseorang karena latar belakang pribadinya yang kuat memiliki kualitas subyektif dan obyektif sehingga memungkinkan tampil dalam kedudukan di luar struktur organisasi resmi namun dapat mempengaruhi kelakuan dan tindakan suatu kelompok masyarakat baik positif maupun negatif. Bentuk pemimpin informal dalam masyarakat adalah seperti Kyai, Ustad, ulama atau tokoh masyarakat (Syah, 2009). Koontz et al. (1986) dalam teori fungsi kepemimpinan menjelaskan bahwa kepemimpinan berfungsi untuk mengajak atau menghimbau semua bawahan atau pengikut agar dengan penuh kemauan untuk memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan organisasi sesuai dengan kemampuan para bawahan secara maksimal. Sementara itu Kartono (2009:117) menjelaskan fungsi pemimpin informal diantaranya adalah memelihara struktur, interaksi, menyingkronkan ide, memberikan rasa aman, memanfaatkan dan mengoptimalkan kemampuan semua anggota. Dengan demikian di dalam masyarakat pesisir, pemimpin informal mempunyai peran sentral dan penting dalam melakukan perubahan masyarakat yang lebih baik.

Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan dimana posisinya berada di tepian pantai, namun kemegahan Surabaya ternyata tidak terlalu menjangkau masyarakat nelayan yang tinggal di pesisir. Saat ini di wilayah pesisir Surabaya tercatat 20 Desa atau kelurahan yang merupakan sentra nelayan. Total tercatat 3.696 keluarga di 20 wilayah tersebut menggantungkan dari kehidupan pesisir dan laut. Daerah-daerah dengan tingkat kepadatan nelayan tinggi antara lain Morokrembangan dengan konsentrasi KK sebanyak 12% dari seluruh nelayan Surabaya, Keputih sebanyak 12%,

disusul Sukolilo sebanyak 11% dan Kedung Cowek sebanyak 10% dari seluruh populasi nelayan. Sisanya merupakan nelayan yang tersebar di 16 kelurahan.

Desa Kejawan Lor adalah salah satu desa nelayan dengan total populasi keluarga nelayan sebanyak 117 kepala keluarga. Keluarga nelayan di desa ini menarik untuk diteliti karena selain mencirikan perkampungan nelayan secara umum di Surabaya, juga mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki daerah lain. Sebagai perkampungan nelayan, Kejawan Lor juga mengalami masalah ekonomi, khususnya ketika warganya masih mengandalkan hasil perikanan tangkap. Pada tahun 2008 tingkat pendapatan masyarakat masih rata-rata Rp. 45.000 sehingga wilayah ini merupakan wilayah yang mempunyai kesejahteraan 5 paling rendah di antara daerah lain. Tingkat anak putus sekolah juga cukup besar yang mencapai 25%. Namun sejak 2010 ketika dilakukan program pemberdayaan warga, perubahan cukup signifikan, khususnya dalam masalah perekonomian warga. Rata-rata Pendapatan warga saat ini sudah mencapai Rp. 150.000.

Perbedaan lain yang mencolok dari pemberdayaan kampung nelayan di desa Kejawan Lor adalah peranan pemimpin informal dan perempuan dalam meningkatkan ekonomi warga. Di tempat lain kebijakan pemberdayaan umumnya dilakukan oleh pemimpin formal dan bersifat *top-down* dengan demikian menyebabkan partisipasi warga menjadi rendah. Namun, di desa Kejawan Lor pendekatan dalam pemberdayaan dilakukan melalui sinergi antara pemimpin formal dengan pemimpin informal. Kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh pemimpin formal melalui penyuluhan, pelatihan awalnya sering terkendala karena ketidakpedulian warga. Terobosan yang dilakukan adalah melakukan pendekatan melalui pemimpin informal, dengan menggunakan sarana perkumpulan warga, seperti kegiatan *jam'iyah*, pengajian dengan kegiatan informal lain untuk memberikan penyuluhan terhadap warga. Bahkan saat ini motor penggerak dari pemberdayaan masyarakat pesisir adalah tokoh masyarakat informal. Hasilnya penyuluhan adalah peningkatan minat warga untuk mengikuti kegiatan produktif yang bertujuan menciptakan peluang baru dan tidak bergantung pada hasil tangkapan laut.

II. Landasan Teori

Kehidupan wanita pesisir atau wanita nelayan secara umum didominasi sebagai pengumpul kerang, pengolah ikan, pembersih kapal trawl (alat penangkap ikan berupa jaring), pengumpul nener, pekerja pada penyimpanan udang beku, pembuat jaring, pedagang ikan eceran, pedagang perantara dan pemilik warung. Tingkat kompetensi yang dimiliki oleh wanita pesisir juga masih rendah, dengan rata-rata berpendidikan tertinggi SMA/Aliyah. Masyarakat pesisir juga sangat dekat dengan pemimpin informal, oleh sebab itu tingkat partisipasi kegiatan informal seperti kegiatan pengajian, *yasiinan*, tahlil maupun kegiatan keagamaan lain lebih tinggi dibandingkan kegiatan formal yang digagas pemimpin formal seperti kegiatan penyuluhan, PKK dan lain-lain.

Selain itu pemimpin informal masih dituntut untuk lebih inklusif dengan membuka diri terhadap perkembangan teknologi dan jaman. Sebagai pemimpin yang berperan dalam pemberdayaan, maka pemimpin informal perlu ikut menyesuaikan dengan pengetahuan, menyerap seluruh informasi dari luar lingkungan, diolah dan dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat. Pemimpin informal juga harus menguasai tentang pengetahuan ekonomi, manajerial, dan teknologi, untuk

dimanfaatkan dalam memimpin warga dalam pemberdayaan. Dengan menguasai lebih banyak informasi dan pengetahuan, pemimpin tidak hanya mendorong, tapi dapat memimpin langsung warga dalam menghasilkan kegiatan produktif yang tidak hanya meningkatkan ekonomi warga, tapi menumbuhkan daya saing warga dalam menghasilkan produk unggulan.

Di dalam konsep pemberdayaan wanita dikenal paradigma pembangunan yang lebih mengasentuasikan sifat-sifat "*people centered, participatory empowering sustainable*" Ini berarti tujuan dari pemberdayaan adalah untuk membangun daya, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta adanya upaya mengembangkan kearah yang lebih baik. Pemberdayaan wanita bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme pencegahan proses pemikiran lebih lanjut. Konsep ini dikembangkan upaya pengembangan alternatif yang menghendaki *inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and inter-generational equity*. Wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial dan ekonomi. Hal ini dimungkinkan karena adanya persamaan gender, persamaan intergenerasi, ditingkatkannya kehidupan berdemokrasi seiring dengan perkembangan jaman. Paradigma pemberdayaan wanita menuntut pendekatan yang tidak memposisikan wanita sebagai obyek dari berbagai aksi pembangunan, tetapi harus menempatkan wanita sebagai subyek kegiatan.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan lahir model-model pembangunan yang lebih partisipatif sehingga kontribusi wanita tidak cukup hanya "ditandai" dalam bentuk uang, tenaga dan in-natural lainnya, melainkan harus menghadirkan unsur inisiatif dan determinasi yang benar-benar tumbuh dari wanita. Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan wanita untuk meningkatkan kualitas wanita pesisir dibutuhkan kader-kader pemimpin guna membimbing para wanita dalam sebuah kegiatan yang bermanfaat nantinya. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya (Thoha, 1983: 255).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait masalah kepemimpinan informal, maupun pemberdayaan wanita nelayan. Liow dkk (2015) tentang peranan pemimpin informal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di desa Malola, menyimpulkan bahwa pemimpin informal dalam partisipasi masyarakat terbukti sangat penting, namun demikian belum tentu efektif khususnya efektivitas dalam menginformasikan dan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan pembangunan. Nugraheni, dkk (2012) tentang peran dan potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan menunjukkan bahwa selain wanita nelayan berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik). Wanita nelayan di Desa Bedono juga berperan dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarganya. Tasbichah (2015) tentang Partisipasi Istri Nelayan Pandega sebagai Pengupas Rajungan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang menghasilkan suatu simpulan bahwa partisipasi nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga yaitu melalui kegiatan pengupas rajungan. Soetawa (2010) tentang peranan Istri nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Dusun Sidem Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten

Tulungagung menyimpulkan peranan istri buruh nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Dusun Sidem adalah baik.

Hicks dan Gullett menyebut 8 peranan pemimpin dalam kehidupan sosial antara lain kemauan bersikap adil (*arbitrating*), memberikan sugesti (*suggesting*), mampu mendukung tercapainya tujuan (*supplying objectives*), bisa menjadi katalisator (*catalysing*), mampu menciptakan rasa aman (*providing security*), sebagai wakil organisasi (*representing*), sumber inspirasi (*inspiring*), dan bersikap menghargai (*praising*).

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah penilaian peranan dari kepemimpinan informal terhadap pemberdayaan wanita nelayan di Kejawan Lor Surabaya. Terdapat 8 (delapan) indikator kepemimpinan informal yang dikaji untuk menjelaskan kepemimpinan informal di Kejawan Lor mengacu pada indikator dari kajian Hicks dan Gullett.

Tabel 1. Indikator Kepemimpinan Informal

No.	Indikator	Definisi
1.	Bersikap adil (<i>arbitrating</i>)	Adanya rasa kebersamaan diantara para anggotanya, kesepakatan antar sesama, serta bertindak adil dan tidak memihak.
2.	Memberikan sugesti (<i>suggesting</i>)	Memelihara dan membina rasa pengabdian, partisipasi dan harga diri, serta rasa kebersamaan diantara para bawahan.
3.	Mendukung tercapainya tujuan (<i>supplying objectives</i>)	Pemimpin memahami mekanisme dan tata kerja, sarana, serta sumber yang lain
4.	Katalisator (<i>catalysing</i>)	Selalu meningkatkan penggunaan segala sumber daya manusia yang ada, berusaha memberikan reaksi yang memberikan semangat dan daya kerja cepat dan semaksimal mungkin, serta selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan.
5.	Menciptakan rasa aman (<i>providing security</i>)	Adanya rasa aman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, dan merasa memperoleh jaminan keamanan dari pimpinan.
6.	Sebagai wakil organisasi (<i>representing</i>)	Perilaku, perbuatan dan kata-katanya akan selalu memberikan kesan tertentu terhadap organisasinya.
7.	Sumber inspirasi (<i>inspiring</i>)	Mampu membangkitkan semangat para bawahan, sehingga para bawahan menerima dan memahami tujuan organisasi secara antusias, dan bekerja secara efektif ke arah tercapainya tujuan organisasi
8.	Bersikap menghargai (<i>praising</i>)	Memberikan penghargaan atau pengakuan dalam bentuk apapun kepada bawahannya.

Sumber: Diolah Peneliti

Penilaian terhadap pemberdayaan akan dijelaskan melalui kegiatan sosial nelayan didasarkan pada pelatihan yang diadakan oleh pemimpin informal di Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran Surabaya. Adapun kegiatan tersebut diantaranya meliputi: Pelatihan wanita tiap kelurahan, Pelatihan P2MKP (Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan), Pelatihan pembuatan hasil laut dan Pelayanan posyandu anak dan lansia.

Penelitian ini mengambil setting lokasi pada Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran Surabaya. Lokasi ini dipilih karena secara subjek peneliti hendak melakukan penelitian terhadap wanita nelayan di Kejawan Lor sebagai mayoritas pekerjaannya. Pemilihan lokasi Kelurahan Kenjeran dikhususkan di Kejawan Lor, dimana terdapat seorang pemimpin (wanita) informal yang memberdayakan wanita-wanita nelayan agar menghasilkan penghasilan sendiri tanpa meminta pada suami guna meningkatkan penghasilan keluarga. Di lain sisi, lokasi Kejawan Lor memiliki partisipasi dari wanita-wanita nelayan lebih tinggi dibanding daerah lain (seperti: Morokrembangan, Keputih, Kedung Cowek, Bulak banteng dan Dukuh Sutorejo tidak memiliki pemimpin informal). Wanita nelayan dalam hal ini juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan atau kegiatan sosial yang diadakan oleh pemimpin informal.

Subyek penelitian ini adalah pemimpin informal di Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran Surabaya dan wanita nelayan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Informan atau responden yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang merupakan wakil dari elemen masyarakat. Kesepuluh informan tersebut adalah satu orang pemimpin informal, satu orang pemimpin formal, 1 orang ketua RW, dan 5 orang wakil dari ibu-ibu nelayan dan nelayan.

IV. Hasil dan Pembahasan

Bersikap adil (*arbitrating*)

Salah satu indikator pemimpin sebagaimana dinyatakan oleh Hicks dan Gullett (1996) adalah kemampuan untuk bersikap adil. Sikap adil merupakan rasa kebersamaan yang cerminan dari kesepakatan antar sesama bawahan, maupun antar pemimpin dengan bawahan, dalam mencapai tujuan organisasi. Hubungan yang terbentuk menuntut bahwa pimpinan terhadap bawahan harus memberlakukan sama pada tiap orang sehingga tidak memberikan kecemburuan, dan muncul kebersamaan.

Sikap yang adil oleh pimpinan akan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antara peserta pemberdayaan. Perilaku pimpinan yang tidak membedakan peserta akan mempunyai dampak yang penting terhadap perasaan warga yang mengikuti pelatihan maupun program Posyandu. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap pemimpin informal di Kejawan Lor menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya sikap adil terhadap siapa saja. Perilaku adil baik oleh pemimpin maupun bukan pemimpin akan dapat mengurangi konflik, sementara sikap yang berat sebelah akan menjadikan kekecewaan pihak lain dalam interaksi sosial.

Sikap adil dalam pandangan pemimpin informal adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menghargai siapa saja tanpa membedakan. Adil harus dilakukan siapa saja, karena dalam pandangannya setiap orang berperan sebagai pemimpin baik dalam lingkup kecil (pribadi) maupun lingkup luas (masyarakat). Sikap adil dalam memimpin masyarakat diperlukan agar masyarakat bisa bekerja sama, mau

menjaga kebersamaan dalam lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh beliau ketika ditanya apakah sikap adil dalam memimpin masyarakat Kejawan Lor.

Peran pemimpin dalam pelatihan wanita nelayan di Kejawan Lor adalah membimbing setiap wanita nelayan yang mengikuti pelatihan serta mengarahkan kepada wanita-wanita nelayan bagaimana bersikap adil dalam segala hal. Sementara itu perbedaan antara pemimpin yang mempunyai latar belakang sebagai tokoh informal masyarakat dengan pemimpin formal saja akan berpengaruh pada keluesan pendekatan. Pemimpin informal yang tidak hirarkhis biasanya bersifat egaliter dalam memberlakukan yang dipimpinnya. Sementara pemimpin yang berlatar belakang formal saja cenderung strukturalis, sehingga relasi antara atasan dan bawahan sering bersifat formalis dan kaku.

Perbedaan ini bisa dilihat dari respon warga ketika mengikuti pemberdayaan sebelum digerakkan oleh pemimpin saat ini (Ibu Anik) dan pemimpin sebelumnya. Pemimpin sebelumnya mempunyai jarak dengan warga sehingga tidak keakraban kurang terjalin, sementara ibu Anik yang berlatar belakang tokoh masyarakat yang memimpin kegiatan Muslimat, telah mempunyai hubungan akrab sebelumnya dengan warga. Dengan demikian kemampuan untuk memobilisasi warga lebih mudah untuk aktif dalam kegiatan pemberdayaan baik kegiatan pelatihan maupun Posyandu.

Hasil triangulasi untuk pengecekan data menunjukkan pandangan dari sumber lain seperti dari pemimpin formal (Kepala kelurahan, Ketua RW), Ibu-ibu nelayan, dan nelayan di Kejawan Lor menunjukkan pandangan dan sikap ibu Anik sebagai tokoh masyarakat yang tidak membedakan perlakuan baik dalam pelatihan dan pelayanan Posyandu dapat divalidasi dengan baik. Sikap ibu Ani dalam mengkoordinir pelatihan juga menunjukkan tidak ada permasalahan ketidakadilan. Pernyataan ibu Anik bahwa "Penjadwalan pelaksanaan pelatihan pemilihan tempat dan sebagainya kami musyawarahkan dengan pihak terkait dari kelurahan maupun dari RW dan warga sehingga tidak ada masalah" di konfirmasi oleh kepala kelurahan sendiri maupun oleh ketua RW.

Namun tidak semua warga menunjukkan persetujuannya bahwa sikap PI selalu adil ke warga, khususnya terkait tentang penyaluran dana pelatihan jika ada bantuan dana dari pemerintah untuk warga. Menurut warga yang menjadi narasumber penelitian menunjukkan bahwa penyaluran dana masih belum adil karena tidak memprioritaskan peserta pelatihan yang lebih lama. Terkait hal ini ibu Anik menjelaskan bahwa penyaluran dana pelatihan melalui kriteria-kriteria yang kemudian dibuat skala prioritas. Ketentuan ini juga dimusyawahkan kepada semua pihak, baik peserta, kelurahan. Pihak kelurahan dan RW juga sejalan dengan pandangan ibu Anik, bahwa penyaluran ditentukan dengan kriteria tertentu yang disepakati. Kriteria-kriteria tersebut tidak ditentukan oleh Ibu Anik sendiri namun oleh semua pihak melalui musyawarah.

Sikap adil juga dilakukan oleh ibu Anik dalam memimpin Posyandu. Keadilan tersebut baik menyangkut pemilihan lokasi, maupun dalam pemberian pelayanan yang tidak membedakan. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh narasumber menunjukkan kesamaan pandangan bahwa sikap ibu Anik dalam memimpin layanan Posyandu sudah sangat baik dan adil.

Memberikan sugesti (*suggesting*)

Sugesti bisa disebut saran atau anjuran. Sugesti dalam kepemimpinan merupakan kewibawaan atau pengaruh yang seharusnya mampu menggerakkan hati orang lain. Sugesti mempunyai peranan penting dalam memelihara dan membina rasa pengabdian, partisipasi dan harga diri, serta rasa kebersamaan, diantara para bawahan. Di dalam kegiatan kemasyarakatan sugesti biasanya dapat dilakukan oleh pemimpin dalam masyarakat. Pemimpin informal umumnya mempunyai kedekatan yang kuat dengan tingkat ketaatan pengikut. Oleh sebab itu anjuran-anjuran yang dilakukan pemimpin informal akan efektif menggerakkan warga masyarakat untuk melakukan aktivitas tertentu. Pemimpin informal khususnya pemimpin keagamaan, di dalam sosiologis masyarakat pesisir sangat dihormati. Ibu Anik selaku pemimpin informal di masyarakat pesisir Kejawan Lor tentu akan berperan menjadi faktor penentu menggerakkan masyarakat.

Ibu Anik selalu ketua Posyandu maupun penggerak pemberdayaan perempuan di Kejawan Lor menunjukkan bahwa selama ini telah melakukan upaya maksimal untuk memotivasi dan mendorong warga agar terlibat dalam pelatihan maupun kegiatan Posyandu. Ibu Anik dalam upayanya untuk mengajak warga dalam kegiatan tersebut menggunakan saluran informal berupa kegiatan pengajian rutin atau kegiatan jam'iyah untuk mendekati warga.

Triangulasi sumber untuk memeriksa kebenaran informasi terhadap narasumber lain menunjukkan bahwa pernyataan ibu Anik mempunyai konsistensi dan sesuai fakta dilapangan. Mayoritas narasumber mengetahui langsung peran ibu Anik dalam menganjurkan warga mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelurahan. Kemampuan ibu Anik untuk memberikan pemahaman terhadap warga akan manfaat kegiatan pemberdayaan tersebut juga menunjukkan hasil efektif. Triangulasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tiga narasumber ibu-ibu nelayan mengkonfirmasi bahwa penjelasan ibu Anik menjadikan narasumber tersebut memahami pentingnya kegiatan tersebut bagi dirinya dan keluarganya.

Ibu Samiani juga setuju dengan pandangan yang diungkapkan dengan Novianti, bahwa peran ibu Anik dalam melakukan pendekatan padanya membentuk pemahaman baru tentang manfaat dari pelatihan bagi keluarga nelayan. Sementara itu terkait dengan kegiatan Posyandu, seluruh narasumber menunjukkan konsistensi dengan pandangan bahwa peran ibu Anik penting dalam memberikan anjuran warga sehingga warga aktif dalam kegiatan tersebut. Baik narasumber dari pemimpin formal, maupun warga semua sepakat menyatakan bahwa ibu Anik aktif mensosialisasikan manfaat Posyandu bagi kesehatan warga kelurahan Kejawan Lor.

Mendukung tercapainya tujuan (*supplying objectives*)

Tujuan pemberdayaan akan sulit tercapai jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak memiliki sarana yang memadai dan di dukung sumberdaya yang cukup. Hal ini menuntut adanya peran pimpinan sebagai penggerak utama untuk menyediakan sumberdaya dan memanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan. Oleh sebab itu, agar setiap organisasi dapat efektif dalam arti mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta pendayagunaan sumber daya manusianya secara optimal, perlu disiapkan sumber pendukungnya yang memadai seperti: mekanisme dan tata kerja, sarana, serta sumber yang lain.

Peran ibu Anik dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan di Kejawan Lor sangat penting, khususnya dalam menyediakan sumberdaya yang ada. Kemampuan kepemimpinan ibu Anik yang baik di dukung pengelolaan yang rapi menjadikan seluruh aktivitas baik pelatihan wanita, pelatihan hasil laut, P2MKI maupun kegiatan Posyandu di Kejawan Lor dapat berjalan baik. Di dalam pelatihan ibu-ibu Nelayan, hasil validasi menunjukkan seluruh Narasumber mengkonfirmasi keterangan dari ibu Anik, bahwa selaku pimpinan kegiatan, ibu Anik berperan penting mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan tersebut. Ibu Anik ikut menyiapkan, mengusahakan, menyediakan dan memilih sarana yang tepat dan baik untuk pelatihan. Pihak kelurahan, RW maupun warga juga menguatkan keterangan ini. Namun dalam penyediaan sarana dalam kegiatan Posyandu, peran ibu Anik tidak menjadi penentu. Hal ini karena narasumber dari pimpinan formal yaitu kelurahan dan RW menyatakan bahwa pemilihan tempat dan lokasi tidak ditentukan oleh ibu Anik sendiri, tapi biasanya meminta bantuan, persetujuan dari pihak kelurahan.

Begitu juga keterangan dari ibu-ibu nelayan menguatkan pandangan dari pemimpin formal, bahwa kegiatan Posyandu biasanya dipusatkan di balai kelurahan maupun balai RW setempat. Seperti yang dinyatakan oleh Novianti selaku peserta pelatihan dari ibu-ibu nelayan bahwa “Iya ibu Anik kadang mengusahakan tempatnya, jika di kelurahan tidak bisa”. Begitu juga yang diungkapkan oleh Lutfia bahwa “Iya, kadang beliau (ibu Anik) mencarikan peralatan maupun tempat *mbak*”. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan Posyandu tidak hanya ditentukan oleh Ibu Anik sendiri selaku ketua kegiatan, tapi dengan musyawarah mufakat melalui perangkat kelurahan yang ada.

Katalisator (*catalysing*)

Pemimpin mampu berperan sebagai katalisator apabila pemimpin tersebut mampu meningkatkan penggunaan segala sumber daya manusia yang ada, berusaha memberikan reaksi yang memberikan semangat dan daya kerja cepat dan semaksimal mungkin, serta selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan. Teori peran menjelaskan bahwa peranan seorang ketika berinteraksi sosial sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Oleh sebab itu sebagai pemimpin, peranannya adalah menjembatani antara keinginan yang dipimpin agar keinginan tersebut dapat terwujud.

Sebagai pemimpin Informal yang berperan dalam pemberdayaan wanita-wanita nelayan di kelurahan Kejawan Lor, ibu Anik dituntut memberikan aksi atau motivasi terhadap wanita-wanita nelayan agar tetap semangat dan mampu kerja semaksimal mungkin serta memanfaatkan waktu yang ada guna mencapai tujuan bersama. Selain itu pemimpin juga memberikan inspirasi atau wacana berupa majalah-majalah atau informasi kepada wanita nelayan agar mampu menjadi lebih baik lagi setelah membaca wacana tersebut untuk menginspirasi mereka.

Hasil wawancara dengan ibu Anik menunjukkan bahwa ibu Anik selaku tokoh masyarakat yang juga ketua Posyandu dan penggerak pemberdayaan wanita nelayan, mengakui berupaya maksimal untuk memotivasi dan selalu mendengarkan apa yang diinginkan warga. Mengetahui keinginan warga ibu Anik dapat berusaha menjembatani untuk membuat solusi yang dihadapi warga. Secara umum permasalahan yang dihadapi wanita nelayan adalah masalah ekonomi, dan pendidikan yang rendah, sehingga akses terhadap lapangan kerja juga terbatas. Dengan mendengarkan keluhan-keluhan, maka

ibu Anik menjadikan keluhan itu motivasi bagi warga untuk ikut dalam kegiatan pelatihan dan menjelaskan tentang manfaatnya bagi keluarganya.

Pandangan ibu Anik ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu wali kota Surabaya Tri Rismaharini terkait dengan kehidupan ekonomi masyarakat Kejawan Lor Surabaya. Upaya pemerintah kota Surabaya juga menunjukkan tekad yang kuat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan. Baik melalui program pemberdayaan juga melalui sarana festival untuk memasarkan dan mengenalkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat pesisir. Pemerintah juga membuat stan gratis di Gedung Sentra Ikan Bulak (SIB) khusus bagi warga Kejawan Lor.

Validasi peranan PI sebagai jembatan dengan cara memotivasi dan aktif mendekati warga di dukung oleh keterangan dari beberapa narasumber lain. Narasumber dari pemimpin formal seperti kepala kelurahan membenarkan bahwa ibu Anik selama ini aktif melakukan sosialisasi kegiatan yang dikoordinasikannya. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala Kelurahan bapak Mas'ud bahwa "Iya beliau aktif membuat pendekatan warga. Di setiap kegiatan kalau ada kesempatan beliau selalu melakukan upaya itu".

Begitu ibu-ibu nelayan yang diteliti juga menunjukkan pandangan yang sama yang menggambarkan bahwa ibu Anik berperan dalam menjembatani solusi terhadap masalah warga dengan menawarkan program kegiatan pelatihan dan Posyandu. Novianti wakil dari ibu-ibu nelayan menyatakan "Iya beliau aktif membuat pendekatan warga. Di setiap kegiatan kalau ada kesempatan beliau selalu melakukan upaya itu". Sejalan dengan itu Lutfia juga mengatakan "Iya, kadang kami curhat mbak kesulitan-kesulitan di rumah. Beliau menjelaskan jika ikut pelatihan nanti dapat nambah pendapatan suami. Bantu bantulah."

Menciptakan rasa aman (*providing security*)

Setiap pemimpin berkewajiban menciptakan rasa aman bagi para bawahannya. Fungsi ini hanya dapat dilaksanakan apabila setiap pemimpin selalu mampu memelihara hal-hal yang positif, sikap optimisme dalam menghadapi setiap permasalahan, sehingga dengan demikian dalam melaksanakan tugas-tugasnya, bawahan merasa aman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, dan merasa memperoleh jaminan keamanan dari pimpinan.

Rasa aman umumnya muncul jika individu meyakini bahwa orang yang memimpin kegiatan adalah orang yang tepat, bisa dipercaya dan dihormati. Penghormatan dan kepercayaan akan timbul jika pimpinan yang ada mampu membantu dan menjaga yang dipimpinnya. Peran ibu Anik dalam menciptakan rasa aman warga sehingga warga bersedia aktif dalam kegiatan yang dipimpinnya adalah karena memang kedekatan yang telah dibangun lebih dahulu sejak lama. Kepercayaan warga pada ibu Anik tidak terjadi dalam relasi hubungan yang singkat, namun terbentuk dari kegiatan informal di masyarakat.

Walaupun tidak secara eksplisit, peran penting ibu Anik dalam membangun kepercayaan dan rasa aman juga dikuatkan oleh pandangan pemimpin formal baik dari kelurahan maupun dari ketua RW.

Sebagai wakil organisasi (*representing*)

Setiap bawahan yang bekerja pada unit organisasi apapun selalu memandang atasan atau pemimpinnya mempunyai peranan dalam segala bidang kegiatan, lebih-lebih kepemimpinan yang menganut prinsip “keteladanan atau panutan”. Pemimpin merupakan panutan karenanya segala perilaku, perbuatan dan kata-katanya akan selalu memberikan kesan terhadap pengikutnya. Penampilan dan kesan-kesan positif seorang pemimpin akan memberikan gambaran yang positif pula terhadap organisasi yang dipimpinnya. Dengan demikian setiap pemimpin tidak lain juga diakui sebagai tokoh yang mewakili dalam segala hal dari organisasi yang dipimpinnya.

Peran ibu Anik dalam masyarakat dan perilakunya juga mempengaruhi kesan bagaimana organisasi dan kegiatan yang digerakkannya. Pengenalan warga yang selama ini dalam kegiatan informal terhadap sikap ibu Anik, akan mempengaruhi pandangan warga tentang apa itu pelatihan dan bagaimana kegiatan Posyandu dilaksanakan.

Misalnya untuk memberikan gambaran warga atas manfaat kegiatan pelatihan, maka keberhasilan ibu Anik dalam kehidupan bermasyarakat akan menjadi tolak ukur apakah pelatihan yang dipimpinnya akan memberikan dampak positif ke warga juga.

Pandangan ibu Anik ini diperkuat oleh narasumber lain, baik dari kelurahan, RW maupun warga. Ibu Ani oleh narasumber-narasumber tersebut adalah sosok yang berhasil dengan demikian keberhasilan tersebut dapat dijadikan tolak ukur dan contoh warga untuk memotivasi dirinya.

Sementara pandangan warga tentang sosok ibu Anik terkait dengan Representasi keberhasilan pemberdayaan masyarakat nelayan juga di tunjukkan oleh ibu-ibu Nelayan maupun warga nelayan yang mengenal sejak lama kehidupan sosial ibu Anik. Novianti menyatakan “Kebetulan saya kenal sudah lama ibu Anik, beliau memang memulai dari nol. Mau belajar”. Pandangan Samiani – salah satu responden ibu nelayan sepakat dengan menyatakan “Termasuk itu *mbak*. Beliau kan orangnya sama dengan kita ini. Beliau pendidikannya juga tidak tinggi, tapi mau belajar dan berlatih. Belajar apa saja sehingga bisa berhasil seperti sekarang”.

Sumber inspirasi (*inspiring*)

Seorang pemimpin pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para bawahannya. Oleh karena itu setiap pemimpin harus selalu dapat membangkitkan semangat para bawahan, sehingga para bawahan menerima dan memahami tujuan organisasi secara antusias, dan bekerja secara efektif ke arah tercapainya tujuan organisasi.

Koontz et al. (1986) dalam teori kepemimpinan menyebutkan 3 fungsi dari kepemimpinan yaitu kemampuan untuk memahami bahwa manusia itu pada hakikatnya memiliki kekuatan motivasi dalam waktu yang bervariasi serta situasi yang berbeda, kemampuan untuk menimbulkan semangat, dan kemampuan untuk berbuat dengan cara tertentu sehingga menciptakan suatu suasana yang merangsang lahirnya suatu respon. Fungsi ini menunjukkan bahwa pemimpin informal dapat menjadi inspirator untuk memotivasi pengikutnya.

Di dalam masyarakat Kejawan Lor, keberhasilan ibu Anik di dalam kehidupan bermasyarakat baik secara ekonomi maupun kehidupan sosial terbukti menjadi inspirasi bagi warga tersebut.

Sementara itu pandangan berbeda tentang inspirator dalam menggerakkan warga untuk ikut Posyandu. Bagi warga keaktifannya dalam Posyandu bukanlah karena inspirasi ibu Anik semata, tapi karena kesadaran pentingnya kesehatan. Ibu Anik sendiri mengakui bahwa kegiatan Posyandu merupakan kebutuhan warga dengan demikian perannya hanya sebagai sosialisasi.

Triangulasi yang dilakukan juga menunjukkan pendapat ini sejalan dengan pandangan pemimpin formal maupun warga. Kepala kelurahan menyatakan “Ya kalau Posyandu saya kira memang sudah kesadaran warga yang didapat dari pemahaman. Kalau inspirasi saya kira bukan”. Sementara itu Novianti yang mewakili ibu-ibu nelayan memperkuat pandangan kepala kelurahan bahwa “*Ndak* juga sih. Kalau Posyandu emang kebutuhan *sih* mbak. Kan pas punya anak jadi ikut Posyandu”.

Bersikap menghargai (*praising*)

Penghargaan dan pengakuan pada dasarnya penting bagi individu. Oleh sebab itu pemimpin yang baik juga harus mempunyai kemampuan untuk menghargai siapa saja yang dihadapinya, dan tidak menyepelekan. Pemimpin harus mau memberikan penghargaan atau pengakuan dalam bentuk apapun kepada bawahannya agar relasi antara atasan bisa harmonis.

Bentuk penghargaan bisa dalam beragam hal. Penghargaan bisa diwujudkan dalam sikap dan perilaku, penghargaan seperti hal ini dikenal sebagai penghargaan immaterial, namun pula penghargaan bisa dalam bentuk tertentu atau dikenal dengan penghargaan materiil. Ibu Anik sendiri menyatakan bahwa penghargaan terhadap warga diberikan bukan karena ikut pelatihan namun karena memang sudah seharusnya setiap orang saling menghargai.

Menurut narasumber lain, hampir semua sumber yang digunakan untuk memvalidasi keterangan tersebut memberikan penjelasan serupa secara eksplisit. Kepala Kelurahan misalnya menganggap sosok ibu Anik memang ramah pada siapa saja. Begitu juga warga, memandang ibu Anik selama ini bergaul dengan warga sangat baik dan akrab.

Sementara penghargaan dalam bentuk materi secara umum responden menyatakan bahwa penghargaan baik dalam bentuk sertifikat maupun hadiah bukan atas peran ibu Anik secara langsung. Sertifikat diberikan jika kegiatan itu menyediakan sertifikat, sementara hadiah juga demikian. Pernyataan kepala kelurahan menunjukkan bahwa pemberian penghargaan maupun sertifikat itu sudah bagian program dari pelatihan tersebut “Itu bukan karena peran ibu Anik semata. Memang ada pelatihan dengan penghargaan ada yang nggak. Itu memang sudah programnya begitu *mbak*”. Sementara pandangan warga juga menunjukkan penilaian yang serupa seperti yang dinyatakan oleh Novianti bahwa “Ada yang dapat sertifikat, tapi *ndak* tahu juga karena ibu Anik atau *ndak*”.

Interpretasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin informal secara umum mempunyai kemampuan yang positif dalam bersikap adil (*arbitrizing*), kemampuan untuk mendorong dalam bentuk anjuran-anjuran positif (*suggestion*), mengkoordinasi sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan (*supply objectives*), menjadi katalisator warga (*catalyzing*), mampu menciptakan rasa aman (*providing security*), sebagai wakil

organisasi (*representing*), memberikan inspirasi dan kemampuan untuk menghargai orang lain. Kartono (2009:10-11) menjelaskan, pemimpin informal memiliki sejumlah kualitas unggul, pemimpin informal mencapai kedudukan sebagai yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

Pemberdayaan wanita-wanita nelayan di Kejawan Lor menunjukkan bagaimana keberhasilan pengalaman kepemimpinan ibu Anik dalam kegiatan informasi yang digunakan untuk memimpin kegiatan formal. Sebagai pemimpin kegiatan Jam'iyah Muslimat Nahdlatul Ulama yang ada di ranting Kelurahan Kenjeran Kejawan Lor Surabaya, Ibu Anik telah akrab sejak lama dan membangun kedekatan perasaan dengan warga. Dengan demikian ketika ibu Anik diangkat untuk memimpin kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu Posyandu dan Pelatihan baik pelatihan wanita nelayan, pelatihan pengolahan hasil laut maupun P2MKP. Sikap ramah dan kemampuan untuk memahami jama'ahnya menjadi modal bagi ibu Anik ketika memimpin organisasi Posyandu dan kegiatan pelatihan.

Selain itu keberhasilan ibu Anik dalam kehidupannya juga menjadi sumber inspirasi bagi warga untuk ditiru. Kepemimpinan ibu Anik dianggap lebih memberikan rasa aman bagi warga, mampu menjembatani, dan bisa memberikan inspirasi. Fairchild (dalam Kartono, 2009:38-39) menyatakan bahwa pemimpin merupakan seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi, mengontrol usaha atau upaya orang lain, melalui prestise, kekuasaan atau posisi, dapat pula diartikan sebagai seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi atau penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya. Kemampuan persuasif ibu Anik membuktikan bahwa pengalamannya dalam informal mampu digunakan dalam kegiatan informal untuk menggerakkan warga.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Liow dkk (2015) dalam penelitian tentang pemimpin informal. Di dalam simpulannya dijelaskan bahwa pemimpin informal perlu disinergikan dengan kepemimpinan formal. Peran ibu Anik sebagai pemimpin informal sekaligus menjadi pemimpin kegiatan formal, menunjukkan peran sinergi antara aspek formal dan informal. Hal ini akan menurut Liow dkk (2015) dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Sementara itu dengan penelitian Nugraehini dkk (2012) juga Tasbichah (2015) menunjukkan bahwa pemberdayaan wanita-wanita nelayan harus menjadi perhatian khusus karena pemberdayaan wanita nelayan punya dampak positif dalam kehidupan sosial dan keluarga nelayan.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa peran pemimpin informal sangat penting untuk menggerakkan pemberdayaan wanita-wanita nelayan khususnya terkait dengan pemberdayaan melalui pelatihan baik P2MKP maupun pengolahan hasil laut dan kegiatan Posyandu baik Posyandu anak maupun lansia. Faktor-faktor yang menunjukkan punya peran baik antara lain kemampuan untuk memberi inspirasi, keberhasilan yang merepresentasikan pemberdayaan (organisasi), kemampuan untuk menjembatani keinginan warga (katalisator), mendukung tercapainya tujuan, sikap yang menghargai warga dan kemampuan untuk memberikan sugesti. Sementara faktor

kepemimpinan yang masih menunjukkan kelemahan berupa keluhan warga adalah sikap yang adil terutama dalam penyaluran dana pelatihan.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian beberapa saran penting terkait pemberdayaan wanita di Kejawan Lor antara lain: Sesuai dengan hasil simpulan bahwa sikap adil dari pemimpin informal masih menunjukkan kelemahan dan permasalahan di lapangan khususnya terkait tentang penyaluran dana pelatihan ke ibu-ibu nelayan. Oleh sebab itu pemimpin formal maupun informal perlu melakukan musyawarah ulang terkait penyaluran dana bantuan pelatihan. Beberapa narasumber dalam penelitian menunjukkan ketidakpuasan terhadap kriteria yang digunakan. Perbaikan kriteria tersebut diharapkan akan memperbaiki pandangan aspirasi warga yang kurang puas. Pemerintah perlu memperbaiki sarana pemasaran dengan menyediakan stan penjualan dan sentra penjualan ikan yang representatif dan layak, sehingga wilayah Kejawan Lor maupun Bulak dapat menjadi sentra utama pasar ikan maupun produk olahan hasil laut di Surabaya.

Daftar Referensi

- Anonim. 2015. "Pengertian-pengertian pemberdayaan menurut ahli". Diakses 12 Desember 2016. Url: <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-pemberdayaan-menurut-ahli.html>
- Bakri, Masykuri. 2010. *Pemberdayaan masyarakat*. Visipress. Media: Surabaya.
- Dahuri, R., 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.
- Degung-Wira. 2012. "Definisi pemimpin menurut para ahli". Diakses 12 Desember 2016. Url <http://degung-wira.blogspot.co.id/2012/07/definisi-pemimpin-menurut-para-ahli-dan.html>
- Hudoyo, S., 2006. *Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Kondisi Fisik Permukiman Nelayan Wilayah Pesisir Kota Pekalongan*. Tugas Akhir Undip (Dipublikasikan Online) ed. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jaya, A. Rio. *Peranan Perempuan Pesisir Dalam Mengelola Ekonomi Keluarga*. Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.
- Kahn, R.W., Quinn, D., Snoek, J. & Rosentbal, R., 1964. *Organizational stress: Studies in role conflict and ambiguity*. New York: Wiley.
- Kmsgroup.com. 2012. "Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP)". Di akses 12 Desember 2016. Url : <http://www.kmsgroups.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=15/Program-Pemberdayaan-Ekonomi-Masyarakat-Pesisir-PEMP>
- Lasabuda, R., 2013. Tinjauan teoritis: Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif negara kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, pp.92-101. Quezon City.
- Sarwono, S.W., 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sevilla, Consuelo G. et. al 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company.

- Sitiativa. 2012. "Peranan Pemimpin Formal dan Informal". Diakses 12 Desember 2016.
Url: <https://sitiativa.wordpress.com/2012/09/09/peranan-pemimpin-formal-dan-informal/>
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Syah, M., 2009. *Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wahyono, Ari. 2001, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Media Presindo, Yogyakarta.
- Wordpress. 2011. "Jenis-Jenis Pemberdayaan". Diakses 12 Desember 2016. Url: <https://skripsi7.wordpress.com/2011/07/01/jenis-jenis-pemberdayaa/>